

Tinjauan Filosofis: Membangun Landasan Etika dan Pengetahuan dalam Filsafat Pendidikan Kontemporer

Nelvia Susmita¹, M. Zaim², Harris Effendi Thahar³
Universitas Negeri Padang^{1,2,3}

✉ Corresponding author
(nelviasusmita23@student.unp.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan filosofis terhadap pembangunan landasan etika dan pengetahuan dalam filsafat pendidikan kontemporer. Dengan melibatkan perspektif sejumlah filsuf. Pendidikan dianggap sebagai investasi strategis dalam membentuk generasi masa depan, tetapi isu-isu seperti kurangnya integrasi nilai etika dalam kurikulum dan ketidakseimbangan prioritas masih menjadi tantangan. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan fokus pada studi literatur, menggali berbagai pandangan filsafat pendidikan dan pendekatan kontemporer yang diterapkan dalam pengembangan keterampilan dan pengetahuan praktis. Sumber data utama berasal dari buku-buku filsafat pendidikan yang relevan dengan topik penelitian, serta artikel jurnal yang mendukung analisis filosofis terhadap paradigma pendidikan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan, sebagai landasan pemikiran dan moral pendidikan kontemporer, memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan integritas siswa. Berbagai aliran filsafat pendidikan, seperti progresivisme, rekonstruksionisme, liberalisme, dan kritisisme, dijelaskan dalam konteks perkembangan keterampilan dan pengetahuan praktis. Pentingnya landasan etika dalam pendidikan terungkap melalui penerapan pendidikan karakter. Fokus pada nilai-nilai akhlak terpuji dan pengembangan keterampilan kritis dan kreatif menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan pendidikan holistik. Isu-isu aktual, seperti perilaku dan etika guru, juga menjadi perhatian utama, menekankan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter siswa.

Kata Kunci: Filosofis, landasan etika, pengetahuan, dan pendidikan kontemporer

Abstract

This research aims to conduct a philosophical review of the construction of ethical and knowledge foundations in contemporary educational philosophy. By involving the perspectives of a number of philosophers. Education is considered a strategic investment in shaping future generations, but issues such as the lack of integration of ethical values in the curriculum and the imbalance of priorities are still a challenge. Qualitative research methods were used with a focus on literature studies, exploring various views of educational philosophy and contemporary approaches applied in the development of practical skills and knowledge. The main data sources came from philosophy of education books relevant to the research topic, as well as journal articles that support the philosophical analysis of contemporary educational paradigms. The results show that educational philosophy, as the foundation of contemporary educational thought and morals, plays an important role in shaping students' character and integrity. Various schools of educational philosophy, such as progressivism, reconstructionism, liberalism, and criticalism, are explained in the context of the development of practical skills and knowledge. The importance of an ethical foundation in education is revealed through the implementation of character education. The focus on praiseworthy moral values and the development of critical and creative skills are the foundation for creating a holistic educational environment. Current issues, such as behavior and ethics, are discussed.

Keywords: philosophical, ethical foundation, knowledge, and contemporary education

PENDAHULUAN

Untuk mencetak generasi yang akan datang, investasi yang sangat strategis dalam sumber daya manusia adalah pendidikan. Seperti saat ini, format pendidikan yang lebih baik jelas menjadi keharusan (Ali, 2008). Salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Al-Syaibany (dalam Muhammadiyah:2020) menyatakan bahwa filsafat pendidikan adalah pelaksanaan pandangan filsafah dalam bidang pendidikan. Filosofi pendidikan dapat menjelaskan prinsip-prinsip dan informasi yang digunakan untuk mencapainya. Menurut filsafat pendidikan, seseorang memiliki kemampuan dasar untuk berpikir dan berperasaan. Untuk mempersiapkan orang-orang untuk menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks, paradigma pendidikan modern yang berkembang saat ini menekankan pengembangan keterampilan dan pengetahuan praktis. Aspek etika dan moral seringkali terabaikan saat mengembangkan pendidikan yang praktis. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada pelatihan dan pengetahuan praktis tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip moral dapat menghasilkan siswa yang tidak bertanggung jawab dan tidak bermoral.

Jika kita membahas tentang pendidikan, kita tidak akan mempertimbangkan tujuan sebenarnya dari pendidikan. Pendidikan dapat dianggap berhasil jika ditempuh dengan tindakan dan tujuan yang jelas (Abd Muis, 2015). Di Indonesia sendiri, masalah pendidikan ini akhirnya memicu perdebatan yang perlu diselesaikan segera. Contohnya adalah banyaknya masalah tawuran antar siswa dan kurangnya nilai etika yang dimasukkan ke dalam kurikulum. Hal ini dapat menghasilkan siswa yang sangat pintar tetapi tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip moral dan etika. Kekerasan dalam rumah tangga, pemulian, ketidaksetaraan akses, ketidakjujuran dan tanggung jawab, dan banyak kasus lain yang menunjukkan kegagalan pendidikan. Hal tersebut perlu diketahui, apakah persoalan tersebut muncul karena ketidaksinkronan antara teori dan praktek di lapangan. Dengan adanya isu-isu etika ini, penting untuk melakukan tinjauan filosofis terhadap pendidikan kontemporer guna memahami peran etika dalam pendidikan dan bagaimana membangun landasan etika dalam filsafat pendidikan.

Pendidikan merupakan kebutuhan vital bagi manusia, dan tinjauan filosofis terhadap paradigma pendidikan kontemporer yang berkembang saat ini sangat penting. Ini karena pendidikan harus memastikan bahwa orang-orang memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks. Sejalan dengan studi Sri Astuti, filsafat pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang terorganisir, yang berarti bahwa pendidikan dilakukan oleh usaha sadar manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas, ada tahapannya, dan ada komitmen bersama selama prosesnya. Karena pendidikan saat ini hanya berfokus pada pembangunan keterampilan dan pengetahuan, aspek etika dan moral sangat penting dalam pendidikan modern. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilaksanakan agar dapat

berkontribusi dalam pemahaman mendalam tentang pentingnya membangun landasan etika dan pengetahuan dalam filsafat pendidikan. Diharapkan bahwa temuan-temuan ini dapat memberikan dasar untuk perbaikan dan pengembangan kebijakan serta praktik pendidikan yang lebih konsisten dengan nilai-nilai filosofis yang diemban oleh masyarakat dan pendidikan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode studi literatur dengan fokus pada tinjauan filosofis, dengan tujuan membangun landasan etika dan pengetahuan dalam filsafat pendidikan kontemporer. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif, sejalan dengan pemahaman bahwa fenomena pendidikan dan nilai-nilai etika dapat diperoleh melalui interpretasi mendalam. Pemilihan metode kualitatif tidak dibatasi oleh kerangka waktu tertentu, mengingat permasalahan dan data terkait terus berkembang seiring waktu (Rohidi, 2011: 11-13).

Sumber data primer penelitian akan diperoleh dari buku-buku filsafat pendidikan yang relevan dengan topik penelitian. Untuk mencari informasi, sumber data sekunder yang mencakup berbagai buku dan artikel jurnal yang terkait dengan paradigma pendidikan kontemporer dan landasan etika dalam filsafat pendidikan. Pendekatan induktif akan digunakan dalam menganalisis data yang terkumpul, memungkinkan identifikasi pola dan tema yang muncul secara alami dari literatur yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara filsafat pendidikan, paradigma pendidikan kontemporer, dan aspek etika dan pengetahuan yang menjadi dasar dalam konteks pendidikan. Metode kualitatif dan pendekatan studi literatur diharapkan dapat memberikan wawasan yang kaya dan mendalam terkait dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Filsafat Pendidikan

Peran filsafat pendidikan sangat penting dalam membentuk landasan pemikiran dan moral pendidikan kontemporer. Filsafat pendidikan membantu dalam memahami tujuan, nilai, dan prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan. John Dewey menyatakan bahwa filsafat pendidikan adalah pembentukan kemampuan dasar yang penting, baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosi), menuju tabiat manusia. Berbagai aliran dan teori pendidikan kontemporer, seperti kritisisme, progresivisme, rekonstruksionisme, dan liberalisme, dapat dipelajari melalui pemikiran filsafat (Muhammadiyah: 2020) (Yusuf, 2023).

- 1. Progresivisme**, Aliran ini telah mengajarkan anak-anak tentang kemerdekaan dan kebebasan. Anak didik diberi kebaikan fisik dan mental untuk membiarkan mereka mengembangkan bakat dan kemampuan yang sudah ada dalam diri mereka tanpa terhambat oleh hambatan. Oleh karena itu, filsafat progresivisme tidak setuju dengan sistem pendidikan yang memiliki pemerintahan. John Dewey menganggap pendidikan sebagai proses dan sosialisasi (dalam Abd.

Muis, 2015). Maksudnya, selama proses pertumbuhan mereka, anak-anak dapat mempelajari apa yang terjadi di lingkungan mereka. Hal demikian sejalan dengan penelitian Yunus (2016), teori pendidikan progresivisme menempatkan lima aspek utama sebagai pijakan dasarnya. *Pertama*, kurikulum yang dirancang seharusnya bersumber dari pengalaman edukatif yang bersifat eksperimental, menggali pembelajaran melalui pengalaman langsung untuk memberikan landasan yang kuat bagi pemahaman konsep. *Kedua*, guru dalam konteks ini diharapkan memiliki keunggulan dalam ilmu pengetahuan, memegang peran penting sebagai fasilitator yang mampu memandu siswa melalui eksplorasi ilmiah. *Ketiga*, peserta didik diakui sebagai individu yang memiliki potensi unik, sehingga diberikan peluang untuk berkembang secara wajar, aktif, kreatif, dan diizinkan untuk mengaktualisasikan diri mereka sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. *Keempat*, peran lingkungan diakui sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan, menjadi pendukung utama kesuksesan pembelajaran. Lingkungan yang kondusif memberikan landasan bagi interaksi sosial dan penerapan konsep pembelajaran. *Kelima*, dalam pendekatan progresivisme, metode pembelajaran diutamakan lebih dari materi ajar. Fokus pada metode dianggap lebih relevan dalam mendukung proses pembelajaran, memungkinkan pengembangan keterampilan kritis dan kreatif siswa. Dengan demikian, teori pendidikan progresivisme Dewey menciptakan landasan yang holistik dan dinamis, menghubungkan aspek pengalaman, peran guru, individualitas siswa, lingkungan, dan metode pembelajaran untuk mencapai pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan perkembangan zaman.

- 2. Rekonstruksionisme**, rekonstruksionisme sosial, dengan tegas dan mencolok, menegaskan perbedaannya dengan pandangan kaum konservatif. Dalam perspektif rekonstruksionisme, terdapat keyakinan kuat bahwa dunia dan moralitas manusia mengalami penurunan di berbagai aspek, mendorong perlunya melakukan rekonstruksi tatanan sosial. Pandangan ini muncul sebagai respons terhadap ketidakseimbangan dan ketidaksetaraan yang tersebar di masyarakat. Menurut rekonstruksionisme, upaya rekonstruksi tersebut bertujuan untuk menciptakan sebuah tatanan sosial yang lebih demokratis, emansipatoris, dan seimbang. Rekonstruksionisme menyatakan bahwa transformasi mendalam diperlukan untuk mengatasi degradasi moral dan struktural yang terjadi di masyarakat. Kontras dengan kaum konservatif, rekonstruksionisme tidak hanya melihat kondisi status sebagai sesuatu yang perlu dipertahankan, melainkan sebagai panggilan untuk perubahan yang substansial. Dengan merinci aspek-aspek seperti demokrasi, emansipasi, dan keseimbangan, rekonstruksionisme menawarkan visi tentang sebuah masyarakat yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai fundamental keadilan, tetapi juga memberikan ruang bagi partisipasi aktif dan pembebasan individu dari bentuk-bentuk ketidaksetaraan yang merugikan. Menurut Moh & Chaer (2011) (dalam Undari:2022), konstruktivisme memainkan peran penting dalam pengembangan

potensi siswa dan pemikiran demokratis. Agar proses pembelajaran tetap mencapai tujuan, pendidik harus mendukung keterampilan penguasaan kelas.

3. **Liberalisme**, pemikiran sosial yang menekankan pada nilai-nilai kebebasan individu, hak asasi manusia, dan masyarakat yang terbuka. Choiri (2021) juga menyatakan pendidikan menjadi suatu upaya yang diabdikan untuk mendukung dan memperkuat agenda pembangunan kaum kapitalis tanpa adanya kajian yang mendalam terkait dengan hakikat ideologi yang mendasarinya. Ini menciptakan situasi di mana tujuan pembangunan mungkin diimplementasikan tanpa adanya refleksi mendalam terhadap nilai-nilai, norma, atau prinsip-prinsip yang mendasari ideologi tersebut. Selanjutnya diperjelas oleh Ahida (2005), Liberalisme sangat menekankan pentingnya kebebasan, yang akan menghasilkan otonomi seseorang. Individu yang otonom dapat hidup dan bertindak sesuai dengan keyakinan mereka sendiri, tanpa bantuan dari luar.
4. **Kritisme**, mengembangkan pemikiran kritis dan analitis siswa, serta memahamkan mereka tentang struktur kekuasaan dalam masyarakat. Menurut penelitian (Choiri:2021), kritisme membebaskan seseorang dari keterbatasan dan lingkungannya, sehingga makna pendidikan diharapkan dapat mengubah hidup seseorang dalam berbagai cara.

Selanjutnya, landasan etika dalam pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kemampuan berpikir kritis. Etika pendidikan yang kokoh menjadi dasar penting bagi perkembangan karakter dan moralitas siswa, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang sehat dan beretika. Dalam era pendidikan kontemporer, landasan etika menjadi landasan kritis yang memandu praktik pendidikan, kebijakan, dan interaksi di dalam lingkungan belajar. Beberapa hasil penelitian terkait landasan etika dalam pendidikan kontemporer.

Pertama, pendidikan nilai dan karakter: pendidikan nilai dan karakter merupakan ruhnya penyelenggaraan pendidikan. Pola-pola pendidikan kejujuran, kebajikan, dan lainnya mempengaruhi bagaimana siswa berkembang menjadi individu dengan karakter yang baik. Menurut Ahmad Amin, bahwa pendidikan karakter harus fokus pada penanaman nilai-nilai akhlak terpuji dan pengendalian terhadap akhlak yang tercela. Dalam pandangannya, pendidikan karakter tidak sekadar sebagai suatu upaya rutin, tetapi merupakan suatu konsep yang bersifat integral, holistik, dinamis, komprehensif, dan berkelanjutan. Konsep ini diperjuangkan sejak lama oleh para filosof, ahli pikir, bahkan utusan Tuhan seperti para Rasul. Pendekatan integral mengimplikasikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada aspek tertentu, melainkan melibatkan seluruh potensi individu. Pendidikan karakter yang diusulkan oleh Ahmad Amin memiliki tujuan utama, yaitu membentuk sosok manusia yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk mengekspresikan dirinya dalam setiap aspek kehidupan, (Samsudin:2020).

Kedua, etika guru dan siswa. Untuk menjaga kelangsungan pendidikan dan mencegah kesalahan, guru dan siswa harus memiliki kesadaran moral yang tinggi. Studi Sugesti (2022) menemukan bahwa dalam konsepsi Hadratusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, etika guru dan murid terpisah dengan jelas. Beberapa aspek penting etika termasuk etika pribadi murid, etika sikap murid terhadap guru, etika perilaku murid selama proses belajar, etika pribadi seorang guru, etika dalam menyampaikan materi pelajaran, dan etika dalam interaksi guru dengan murid-muridnya. Secara keseluruhan, ide-ide ini mencakup prinsip-prinsip moral yang dianggap penting untuk hubungan antara pendidik dan siswa. Pentingnya penerapan etika dalam setiap aspek ini tercermin dari penekanan Hadratusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari bahwa etika harus diterapkan dengan baik dan benar. Kesuksesan dan manfaat dari ilmu yang diperoleh oleh murid tidak hanya terletak pada pemahaman konsep-konsep akademis, melainkan juga pada pelaksanaan nilai-nilai etika yang ditanamkan.

Ketiga, pendidikan kontemporer: Menurut Bernard J. F. Lonergan (dalam Mubin:2020), pendidikan kosmopolitan membuka pintu kepada pembahasan yang lebih mendalam mengenai proses pengajaran dan pembelajaran. Pendekatan ini merangkul sejumlah topik yang melibatkan epistemologi, etika, dan kewarganegaraan, yang semuanya bersinergi untuk membentuk dan mengembangkan dimensi pribadi seseorang. Dalam ruang lingkup yang lebih luas, pendidikan kosmopolitan juga menangani aspek-aspek seperti kepedulian sosial dan "pemikiran baru," yang memberikan landasan bagi teori dan praktik pendidikan yang lebih holistik. Dengan demikian, pendidikan kosmopolitan bukan hanya sekadar proses belajar mengajar, melainkan merupakan perjalanan intelektual dan moral yang mendalam, menciptakan dasar bagi perkembangan pribadi yang holistik dan keterlibatan aktif dalam masyarakat global.

Keempat, desain pendidikan: melibatkan pengembangan tujuan, materi, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan lingkungan pendidikan. Sejalan dengan penelitian Anwar (2019), mengemuka dari serangkaian tahapan yang terinci, dimulai dari perumusan tujuan pendidikan, penyusunan materi ajar yang relevan, pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai, strategi pembelajaran yang efektif, pemanfaatan media pembelajaran yang canggih, hingga tahap evaluasi proses dan hasil. Pendekatan ini mencerminkan pendekatan holistik dan terencana dalam merancang sistem pendidikan yang responsif terhadap tantangan zaman modern. Dengan menyusun dengan seksama setiap elemen dalam desain ini, Pendidikan Kontemporer diharapkan mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang komprehensif dan relevan bagi para peserta didik, sambil menjamin keberlanjutan peningkatan kualitas dan hasil pembelajaran.

B. Peran etika dan isu-isu Aktual dalam Pendidikan

Dalam aspek pengetahuan, filsafat pendidikan kontemporer menekankan pada pengembangan kritis dan kreatif dalam pemahaman dunia dan kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan diarahkan untuk memberdayakan individu dalam menghadapi kompleksitas masyarakat global. Pembangunan landasan etika dan pengetahuan dalam konteks filsafat pendidikan kontemporer menjadi kunci penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga etis, siap menghadapi tantangan zaman, dan berkontribusi positif pada masyarakat.

Berikut isu aktual dalam pendidikan kontemporer yang ditemukan dalam artikel yang telah diteliti, Widodo (2017), perilaku dan etika guru menjadi sangat penting dalam menjaga kualitas pendidikan. Guru sebagai panutan di dalam kelas harus menunjukkan perilaku yang baik dan etika yang tinggi agar dapat memberikan contoh yang positif kepada siswa. Selain itu, hubungan guru dengan masyarakat juga memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru perlu terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat untuk memahami kebutuhan lokal dan membangun jaringan yang mendukung proses belajar mengajar. Selaras dengan itu, pemahaman yang mendalam terhadap undang-undang profesi guru menjadi landasan utama untuk menjaga hak dan kewajiban guru dalam melaksanakan tugasnya. Penerapan undang-undang ini tidak hanya melindungi hak-hak guru tetapi juga mengatur standar profesionalisme yang harus dijunjung tinggi.

Sejalan dengan penelitian Tanyid (2014) Kesenjangan mencolok terlihat dalam realitas pendidikan, di mana nilai-nilai luhur yang ditanamkan di lingkungan sekolah tidak selalu tercermin dalam praktik sehari-hari di masyarakat, tempat yang seharusnya menjadi lapangan pendidikan yang nyata. Meskipun di dalam ruang kelas peserta didik diajarkan mengenai prinsip-prinsip kebaikan dan kebenaran, namun di lingkungan rumah atau sekitar mereka, seringkali mereka dihadapkan pada teladan yang bertentangan. Dalam konteks ini, terjadi dilema moral yang memunculkan krisis nilai. Peserta didik berada dalam situasi sulit di mana apa yang mereka pelajari di sekolah tentang perilaku yang baik dan etika yang benar bertabrakan dengan realitas di sekitar mereka. Meskipun usaha telah dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai positif, namun kurangnya penerapan nilai-nilai tersebut di lingkungan sosial sekitar menciptakan konflik internal yang mengakibatkan keraguan moral. Sebagai contoh konkret, ketika di sekolah diajarkan tentang pentingnya kerjasama dan saling menghormati, namun di rumah atau masyarakat sekitar, peserta didik mungkin mengalami ketidaksesuaian ketika melihat perilaku yang individualistik atau kurangnya penghargaan terhadap perbedaan. Situasi ini tidak hanya menciptakan ketidakselarasan antara pengajaran dan praktik, tetapi juga memunculkan pertanyaan serius tentang integritas nilai-nilai yang ditanamkan di dunia pendidikan.

Selanjutnya, disimpulkan penelitian oleh Nuraida (2022), Pendidikan karakter merupakan jantungnya Pendidikan di Indonesia. Artinya, penerapan pendidikan karakter, yang telah

diperdalam melalui pandangan filsafat dan pemikiran para filsuf, menjadi krusial dalam memastikan keberhasilan proses pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Perdalamannya tidak hanya membawa pemahaman mendalam, tetapi juga menjadi fondasi untuk pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pendidikan. Guru, sebagai pilar utama dalam penyampaian pengetahuan dan nilai-nilai, memegang peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter positif. Sementara itu, masyarakat dan keluarga memiliki andil besar dalam membentuk nilai-nilai karakter di luar lingkungan sekolah. Keempat lingkup ini, yaitu guru, sekolah, masyarakat, dan keluarga, memainkan peran yang tak terpisahkan dalam upaya pembentukan karakter yang diharapkan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, dalam pesannya, "*Ing Ngarso Sun Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*," menjadi pedoman yang memandu arah dan prinsip dalam pembentukan karakter. Dengan memahami dan menginternalisasi pesan ini, semua pihak terlibat dapat bersinergi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, berbasis karakter, dan mampu melahirkan generasi yang unggul dalam moralitas serta kecerdasan.

Oleh karena itu, untuk mengatasi kesenjangan ini, perlu adanya kerjasama antara sekolah dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan holistik. Upaya bersama ini melibatkan tidak hanya lembaga pendidikan formal tetapi juga keluarga, komunitas, dan stakeholder terkait lainnya. Hanya dengan sinergi ini, nilai-nilai yang baik dan benar yang ditanamkan di sekolah dapat meresap dan terwujud dalam praktek sehari-hari, menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berintegritas moral. Dalam rangka menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan adaptif, penting bagi semua pihak terkait untuk bekerja sama. Kolaborasi antara guru, pemerintah, masyarakat, dan stakeholder pendidikan lainnya menjadi fondasi bagi kesuksesan sistem pendidikan. Melalui upaya bersama ini, diharapkan pendidikan dapat menjadi kekuatan utama dalam membentuk generasi yang kompeten, beretika, dan siap menghadapi tantangan global.

SIMPULAN

Dalam kesimpulan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tinjauan filosofis terhadap pembangunan landasan etika dan pengetahuan dalam filsafat pendidikan memberikan wawasan mendalam terhadap kompleksitas nilai-nilai dan prinsip-prinsip filosofis yang menjadi dasar dari paradigma pendidikan kontemporer. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun terdapat upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam praktik pendidikan, masih terdapat ketidakseimbangan antara idealisme filosofis dan implementasi di lapangan. Ketidakesesuaian ini menyoroti pentingnya mendalaminya pemahaman terhadap nilai-nilai etika dan pengetahuan filosofis sebagai landasan pendidikan yang sejati.

Hasil penelitian juga menggambarkan bahwa isu-isu aktual seperti ketidakseimbangan atau kesenjangan prioritas, kurangnya integrasi nilai etika dalam kurikulum, dan upaya bersama dalam melibatkan lembaga pendidikan formal yakni keluarga, komunitas, dan stakeholder terkait lainnya. Dengan demikian, tinjauan filosofis menjadi semakin relevan untuk mengatasi isu-isu tersebut dan memberikan arah yang jelas bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih beretika. Filsafat pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Dalam era digital, di mana tantangan etika semakin kompleks, pendekatan filosofis diperlukan untuk memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam menghadapi perubahan tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman mendalam tentang pentingnya membangun landasan etika dan pengetahuan dalam filsafat pendidikan. Diharapkan bahwa temuan-temuan ini dapat memberikan dasar untuk perbaikan dan pengembangan kebijakan serta praktik pendidikan yang lebih konsisten dengan nilai-nilai filosofis yang diemban oleh masyarakat dan pendidikan kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua orang yang telah mendukung, membantu, dan bekerja sama dengan baik dalam penelitian ini. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen mata kuliah Filsafat Ilmu, Prof. Dr. M. Zaim, M. Hum., dan Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M. Pd., yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan pengetahuan yang berharga dalam ilmu filsafat. Saya juga berterima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan saya di IKB UNP 23 yang selalu siap untuk berbagi ide dengan peneliti untuk menyelesaikan penelitian tentang tinjauan filosofis: membangun landasan etika. Kontribusi ini sangat penting untuk kelancaran dan keberhasilan penelitian ini. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang atas kerja sama yang luar biasa dan komitmennya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahida, R. (2005). Liberalisme dan Komunitarianisme: Konsep tentang Individu dan Komunitas. *Jurnal Demokrasi*, 4(2).
- Ali, Hasmiyati Gani. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Quantum Teaching Ciputat Press Group.
- Anwar, K. (2019). *Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Konsepsi dan Aplikasi* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Choiri, M. M., & Fitriani, A. (2021, December). Makna Pendidikan dalam Perubahan: Studi Komparasi Aliran Pendidikan Kritis dan Liberalisme Pendidikan. In *PISCES: Proceeding of Integrative Science Education Seminar* (Vol. 1, No. 1, pp. 353-360).
- Handayani, M. D., & Sujatmiko, W. (2019). Filsafat Konstruktivisme Wadah Implementasi Kurikulum 2013. Seminar Nasional Pendidikan dan Call for Papers (SNDIK) I 2019.

- Mubin, F. (2020). *Pemikiran Filosofis dan Teori Kontemporer Tentang Pendidikan*.
- Muhammadiyah, Mas'ud. 2020. *Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Azkiya Publishing.
- Nuraida, N. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 663-669.
- Sugesti, s. (2022). Konsep etika guru dan peserta didik menurut hadratusyaikh kh. M. Hasyim asy'ari dalam terjemahan kitab adabul 'alim wal muta'allim dan relevansinyadengan pendidikan akhlak kontemporer (doctoral dissertation, uin raden intan lampung).
- Tanyid, M. (2014). Etika dalam pendidikan: Kajian etis tentang krisis moral berdampak pada pendidikan. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 235-250.
- Thabrani, Abdul Muis. 2015. *Filsafat dalam Pendidikan*. Jember: IAIN Jember Pers.
- UNDARI, M. (2022). Pandangan Aliran Rekonstruksionisme terhadap Gaya Belajar dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1252-1261.
- Widodo, G. S. (2017). Penggunaan Isu-Isu Pendidikan Terkini Dalam Mata Kuliah Profesi Keguruan di Universitas Islam Malang. *JU-ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 1(2), 29-34.
- Yunus, H. A. (2016). Telaah aliran Pendidikan progresivisme dan esensialisme dalam perspektif filsafat Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1).